https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index

Open Access

AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674 Volume 4, No 6, Tahun 2025

DEKONSTRUKSI KONSEP MORALITAS DALAM CERPEN *MENCICIPI SEDIKIT DOSA* KARYA ERA ARI ASTANTO

Rahmi Mardatillah[1)], Nur Hasbi [2)]
[1, 2] Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

Abstrak
Penelitian ini menganalisis cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa* karya Era Ari Astanto menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida yang diperkaya teori psikologi sastra mutakhir. Fokus kajian diarahkan pada pembongkaran oposisi biner moralitas (baik–buruk, dosa–pahala), fragmentasi identitas tokoh, serta trauma psikologis akibat benturan norma religius yang kaku dengan pengalaman manusia yang cair. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan teknik pembacaan dekonstruktif, triangulasi teori sastra, psikologi, dan filsafat moral, serta analisis teks mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas dalam cerpen tidak tampil sebagai kebenaran absolut, melainkan konstruksi rapuh yang selalu dinegosiasikan. Tokoh Riung Samudra direpresentasikan sebagai subjek liminal, berada di ruang ambang antara kepatuhan dan pembangkangan. Sementara itu, kematian Jalad menghadirkan trauma yang menyingkap dampak destruktif norma moral rigid. Akhir cerita memperlihatkan moralitas bersifat siklikal, diwariskan lintas generasi melalui narasi yang tidak pernah final.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Moralitas, Cerpen Kontemporer

Abstract
This study analyzes Era Ari Astanto's short story Mencicipi Sedikit Dosa (Tasting a Little Sin) using Jacques Derrida's deconstruction approach enriched with contemporary literary psychology theory. The focus of the study is directed at deconstructing the binary opposition of morality (good–bad, sin–reward), the fragmentation of character identity, and psychological trauma resulting from the clash between rigid religious norms and fluid human experience. The research method is qualitative, using deconstructive reading techniques, triangulation of literary, psychological, and moral philosophical theories, and in-depth text analysis. The results show that morality in the short story does not appear as an absolute truth, but rather as a fragile construction that is constantly being negotiated. The character Riung Samudra is represented as a liminal subject, existing in the threshold between obedience and rebellion. Meanwhile, Jalad's death presents a trauma that reveals the destructive impact of rigid moral norms. The ending of the story shows that morality is cyclical, passed down across generations through narratives that are never final.

Keywords: *Deconstruction, Morality, Contemporary Short Stories*

1. Pendahuluan

Sastra modern kontemporer, sebagai salah satu produk budaya yang senantiasa berinteraksi dengan realitas sosial, sering kali menjadi ruang eksplorasi nilai-nilai moral yang tumbuh, berubah, bahkan tereduksi di tengah kontradiksi kehidupan masyarakat. Karya sastra tidak hanya menghadirkan hiburan, melainkan juga menjadi medium reflektif yang menyingkap kegelisahan manusia terhadap sistem nilai yang berlaku. Salah satu bentuk karya sastra yang efektif untuk menyampaikan kompleksitas tersebut adalah cerpen, sebab genre ini memiliki keunikan dalam menyajikan intensitas makna dalam narasi yang ringkas namun sarat lapisan simbolik.

Menurut Widyamartaya (2021), cerpen merupakan karya prosa fiktif yang relatif singkat umumnya terdiri dari kurang dari 10.000 kata dan dirancang untuk meninggalkan kesan yang kuat melalui konflik dramatik yang terpusat pada satu peristiwa atau tokoh tertentu. Sejalan dengan itu, May (2022) memandang cerpen sebagai "sebuah titik lembut dalam kehidupan, sebuah momen khas ketika seseorang menemukan keterikatan bersama dalam kesendiriannya," sehingga menjadikan cerpen bukan sekadar narasi singkat, melainkan wahana estetik untuk menangkap detik-detik eksistensial yang menentukan arah hidup tokohnya. Dengan demikian, cerpen dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra yang menyatukan kepadatan bahasa, intensitas konflik, serta kedalaman makna yang menjadikannya sangat relevan untuk dianalisis melalui pendekatan teoretis kritis, termasuk dekonstruksi.

Cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa* karya Era Ari Astanto hadir sebagai representasi narasi kontemporer yang secara reflektif sekaligus puitis menggugat dominasi moral absolut. Dalam karya ini, moralitas yang biasanya dipandang sebagai kebenaran mutlak ditampilkan sebagai sesuatu yang rapuh dan penuh ketegangan, bergerak di antara dosa dan pahala, serta antara keheningan dan tanggung jawab, sehingga memaksa pembaca untuk merefleksikan ulang makna etis yang selama ini dianggap sudah mapan. Tokoh Riung Samudra, sebagai narator sekaligus pemicu naratif, berdiri di depan cermin keseharian yang banal namun penuh paradoks: ia tidak menemukan wajahnya sendiri, melainkan sekadar bentuk samar, yang mencerminkan kegamangan eksistensial akan identitas dirinya sekaligus keraguan terhadap konsekuensi moral dari tindakannya. Sementara itu, tokoh Jalad, yang semula digambarkan sebagai figur religius ideal dengan ketaatan sempurna, justru mengalami kejatuhan akibat kesalahan kecil yang ternyata memicu bencana psikologis. Konflik keduanya membuka ruang diskursus moralitas sebagai konstruksi yang cair, rapuh, dan sarat ambiguitas, bukan sebagai doktrin yang kekal dan absolut.

Dalam konteks inilah, pendekatan dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida menjadi sangat relevan. Dekonstruksi menolak adanya oposisi biner yang kaku seperti baik–buruk atau dosa–pahala, dan sebaliknya berusaha menelusuri ambiguitas, kontradiksi, serta paradoks yang tersembunyi di antara keduanya. Derrida berpendapat bahwa teks sastra selalu menyimpan "permainan makna" yang tak pernah stabil, sehingga interpretasi yang dominan akan senantiasa terbuka untuk dipertanyakan, digugat, dan dibongkar melalui pembacaan ulang. Dalam kerangka ini, *Mencicipi Sedikit Dosa* memperlihatkan bagaimana moralitas yang terlanjur dipersepsikan sebagai kebenaran mutlak justru dijungkirbalikkan: dosa kecil yang biasanya dianggap noda justru ditampilkan sebagai pintu menuju

pemaknaan baru, digambarkan dengan metafora “warna pelangi” yang simbolis, ambivalen, dan menantang struktur nilai mapan yang telah mengakar.

Di samping pendekatan dekonstruksi, kajian psikologi sastra mutakhir juga memperkuat analisis ini. Sebagaimana diuraikan oleh Tyson (2020), tokoh sastra yang mengalami konflik internal, fragmentasi identitas, serta tekanan moral eksternal dapat dipandang sebagai cermin kompleksitas psikologis manusia nyata. Tokoh Riung dan Jalad bukan sekadar figur fiksi, melainkan representasi trauma sosial dan religius yang menghasilkan dilema moral serta dualitas identitas, yakni keinginan untuk tampil sempurna sekaligus kerinduan akan kebebasan untuk melakukan kesalahan kecil yang justru memanusiakan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan dekonstruksi dalam sastra Indonesia mampu membongkar makna-makna moral dan kultural yang tersembunyi. Ardi (2017), misalnya, mendekonstruksi nilai penghormatan dalam cerpen *Tandak* karya Royyan Julian yang memperlihatkan ambivalensi posisi tokoh kiai dan blater. Trikandi, Nugroho, dan Nuryatin (2023) menemukan bahwa figur ayah dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya yang lazim digambarkan bijak ternyata direpresentasikan penuh emosi dan kerentanan. Hanif dan Rahma (2023) mengungkap cairnya oposisi biner dalam cerpen *Arloji* karya Tjak S. Parlan, sementara Azzahra dkk. (2025) membongkar mitos kepemimpinan Rama dalam novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna yang sarat kontradiksi moral. Namun, penelitian yang secara spesifik mendekonstruksi moralitas dalam narasi remaja modern dengan muatan religius, identitas, dan trauma psikologis seperti *Mencicipi Sedikit Dosa* masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini hadir untuk mengisi celah teoretis sekaligus praktis dalam kajian sastra posstrukturalis Indonesia.

Secara akademis, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi serta mendekonstruksi oposisi biner moralitas (baik–buruk, dosa–pahala) dalam cerpen; (2) mengungkap bagaimana ambiguitas moral dan identitas tokoh dibentuk dan dimanipulasi melalui narasi; dan (3) menunjukkan bahwa makna moralitas bukanlah konstruksi tetap, melainkan konstruksi tekstual yang rapuh, cair, dan berlapis. Secara sosial, penelitian ini juga memiliki urgensi penting, sebab cerpen ini merefleksikan kenyataan masyarakat Indonesia yang kerap menilai moralitas dalam kerangka hitam-putih, sehingga menyingkap kemungkinan lahirnya tekanan psikologis bagi individu yang tidak diberi ruang untuk meragukan atau berbuat salah. Dengan demikian, studi ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sastra dekonstruktif, melainkan juga mendorong diskusi sosial yang lebih inklusif, empatik, dan manusiawi mengenai moralitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi sastra dan pendekatan dekonstruksi yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida (1997). Pendekatan dekonstruksi relevan untuk membongkar oposisi biner dan mengungkap ambiguitas dalam teks cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa*. Selain itu, perkembangan teori dekonstruksi kontemporer oleh Gayatri Spivak (2012) dan Judith Butler (2015) memperkuat analisis pada aspek fluiditas identitas dan ketidakstabilan norma moral yang tidak lagi bersifat absolut, melainkan selalu dipertanyakan dan direkonstruksi secara tekstual dan sosial.

Data penelitian berupa teks cerpen dikumpulkan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam. Untuk memahami kompleksitas psikologis tokoh dan

dinamika identitas moralnya, penelitian ini mengacu pada teori psikologi sastra mutakhir, terutama gagasan dari Maria Bakhtina (2021) yang menekankan pentingnya narasi sebagai medium pembentukan dan pergeseran identitas subjek dalam konteks tekanan sosial dan internalisasi norma. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya dari sisi teks, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial-budaya yang memengaruhi karakter.

Analisis data dilakukan dengan teknik dekonstruktif yang mengidentifikasi dan membongkar oposisi biner moralitas seperti dosa-pahala dan baik-buruk, serta menelusuri paradoks dan kontradiksi dalam narasi yang menunjukkan ketidakpastian nilai moral. Menurut teori dekonstruksi terbaru oleh Homi K. Bhabha (2019), makna identitas dan moralitas selalu berada dalam "ambang batas" (liminal space), di mana identitas dan norma tidak pernah sepenuhnya mapan dan selalu dalam proses negosiasi. Dengan demikian, pembacaan ini membuka ruang interpretasi berlapis yang menghubungkan struktur teks dengan konteks psikologis tokoh.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan menggabungkan perspektif sastra, psikologi, dan filsafat moral kontemporer. Penggunaan teori dari Paul Ricoeur (2020) tentang narasi identitas juga memperkaya analisis mengenai bagaimana tokoh membangun pemahaman moralnya melalui pengalaman dan refleksi naratif. Fokus penelitian tetap pada analisis teks cerpen secara mendalam, sehingga interpretasi diarahkan pada dinamika moralitas dan identitas dalam ranah teks sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum memaparkan temuan-temuan penelitian, penting ditegaskan bahwa hasil analisis ini diperoleh melalui pembacaan dekonstruktif terhadap cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa* karya Era Ari Astanto dengan menggunakan pendekatan sastra, psikologi, dan filsafat moral. Analisis ini berfokus pada bagaimana teks membongkar oposisi biner moralitas, menggambarkan fragmentasi identitas tokoh, menghadirkan trauma psikologis pasca-kehilangan, serta memperlihatkan adanya reproduksi siklus moral yang diwariskan. Hasil penelitian ini tidak sekadar menyajikan ringkasan cerita, melainkan menyingkap makna tersembunyi, kontradiksi, dan ambiguitas moral yang justru menjadi inti dari kekuatan naratif cerpen. Temuan-temuan utama dapat dirinci sebagai berikut.

1. Oposisi Biner Moralitas yang Retak

Cerpen ini menunjukkan bagaimana konsep moralitas yang selama ini dipahami secara absolut (baik–buruk, dosa–pahala) justru mengalami keretakan dan tidak lagi mampu berdiri kokoh. Ajakan Riung kepada Jalad untuk melakukan dosa, meskipun hanya sedikit, merupakan representasi dekonstruktif yang meruntuhkan batas tegas antara kebaikan dan keburukan.

"Berbuatlah dosa, Jalad. Sedikit saja… Seperti kau mencicip sedikit masakan ibumu untuk memastikan sudah enak atau belum. Rasakan hidupmu akan memiliki warna-warna pelangi."

Kutipan ini menunjukkan bahwa dosa tidak lagi ditempatkan sebagai sesuatu yang mutlak bertentangan dengan pahala, melainkan dipandang sebagai pengalaman eksistensial yang dapat memperkaya pemahaman hidup manusia. Hasil ini penting karena mengungkap bahwa teks sastra mampu menampilkan moralitas dalam wajah yang rapuh, ambigu, dan selalu terbuka bagi tafsir baru.

2. Fragmentasi Identitas Tokoh Utama

Sejak awal cerita, Riung digambarkan mengalami krisis identitas mendalam. Ia tidak sepenuhnya mengenali dirinya sendiri, bahkan ketika melihat cermin. Identitasnya selalu goyah dan terpecah antara “aku” dan “dia,” antara kesadaran pribadi dan bayangan orang lain.

“Pasalnya ia tidak melihat wajahnya sendiri, hanya mengenali bentuknya. Sejak kecil, ia tak pernah betul-betul yakin siapa yang ia lihat setiap pagi.”

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas Riung tidak pernah stabil. Fragmentasi identitas yang dialami bukan sekadar masalah psikologis individual, tetapi juga berkaitan dengan tekanan norma sosial dan religius yang menuntut peran ganda dalam dirinya—kadang harus taat, kadang memberontak. Identitas yang cair ini menjelaskan mengapa Riung mudah terombang-ambing dalam memahami moralitas dan hubungan sosialnya.

3. Trauma Psikologis Pasca-Kematian Jalad

Kematian Jalad, sosok religius yang digambarkan suci, meninggalkan luka mendalam bagi Riung. Ia merasa dihantui oleh rasa bersalah, meskipun tidak pernah secara langsung meminta Jalad untuk melakukan tindakan ekstrem.

“Aku bertanya-tanya, mengapa dosa bisa begitu ringan diucapkan dan begitu berat dibayar.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dosa, yang awalnya dipandang ringan, ternyata berimplikasi serius terhadap psikologi tokoh. Trauma Riung bukan hanya rasa kehilangan sahabat, tetapi juga beban moral yang tidak mampu ia lepaskan. Ia terus hidup dalam dilema antara penyesalan dan pembenaran diri, yang memperlihatkan bahwa moralitas bukan hanya wacana abstrak, melainkan realitas yang berdampak pada batin manusia.

4. Reproduksi Siklus Dosa dalam Narasi

Hal lain yang menonjol adalah bagaimana Riung akhirnya mengulang kembali pola yang sama kepada generasi berikutnya. Pada akhir cerita, ia melanjutkan siklus ajakan berbuat dosa kepada anak lain, seolah trauma dan ambiguitas moral yang ia alami diwariskan tanpa henti.

“Berbuatlah dosa. Cukup sedikit saja. Biar hidupmu lebih berwarna seperti pelangi.”

Temuan ini menegaskan bahwa dosa dan moralitas dalam teks tidak pernah berhenti pada satu generasi atau satu tokoh saja, melainkan menjadi siklus sosial-

kultural yang terus diproduksi. Artinya, narasi ini mengisyaratkan bahwa moralitas tidak pernah final, melainkan senantiasa bergerak, diwariskan, dan dinegosiasikan.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas memperlihatkan bagaimana cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa* menggugat moralitas absolut, memperlihatkan fragmentasi identitas, menghadirkan trauma, dan memunculkan siklus moral yang terus berulang. Untuk memahami lebih jauh makna dari temuan tersebut, pembahasan berikut menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida, gagasan ruang ambang (*liminal space*) Homi K. Bhabha, serta teori psikologi sastra dan filsafat moral kontemporer.

1. Dekonstruksi Terhadap Moralitas Absolut

Cerpen ini memperlihatkan dengan jelas bagaimana oposisi biner baik–buruk dan dosa–pahala tidak mampu dipertahankan secara kokoh. Dengan meminjam gagasan Jacques Derrida (1978, 1981), struktur biner yang selama ini dianggap mapan ternyata rapuh dan bisa dibongkar. Dalam narasi, dosa yang biasanya dipahami sebagai kesalahan absolut justru dihadirkan sebagai jalan lain untuk memahami kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa teks ini melakukan dekonstruksi terhadap moralitas rigid, dengan menghadirkan ambiguitas sebagai bagian inheren dari hidup.

2. Identitas Tokoh dalam Ruang Ambang (Liminal Space)

Riung Samudra digambarkan berada dalam kondisi liminal, yakni ruang ambang yang selalu berada di antara dua kemungkinan: benar–salah, baik–buruk, aku–dia. Mengacu pada Bhabha (2019), identitas Riung tidak pernah final, melainkan terus dinegosiasikan. Ia bukan sepenuhnya individu yang bersalah, tetapi juga bukan sosok yang sepenuhnya bebas dari rasa bersalah. Identitasnya cair, terbentuk dalam ketegangan antara norma moral yang kaku dan pengalaman personal yang traumatis. Dengan demikian, Riung merepresentasikan subjek modern yang hidup dalam ambiguitas tanpa kepastian identitas.

3. Trauma Moral dalam Perspektif Psikologi Sastra

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra (Tyson, 2020; Bakhtina, 2021), dapat dilihat bahwa trauma Riung tidak hanya berasal dari kehilangan Jalad, melainkan juga dari internalisasi norma religius yang keras. Norma tersebut tidak menyediakan ruang bagi kesalahan kecil, sehingga ketika Jalad melakukan dosa ringan, hal itu justru mengakibatkan runtuhnya seluruh identitas moralnya. Trauma ini memperlihatkan bagaimana tekanan norma rigid dapat menghancurkan kemanusiaan, dan menunjukkan bahwa moralitas absolut justru berbahaya bagi kestabilan psikologis individu.

4. Moralitas sebagai Konstruksi Sosial yang Cair

Mengacu pada teori performativitas Butler (2015), moralitas dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang tidak pernah final, melainkan terus diproduksi ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerpen ini, moralitas yang dimiliki Jalad dan

Riung menunjukkan sifat cair tersebut. Jalad yang sejak awal diposisikan sebagai anak saleh tidak mampu bertahan ketika nilai absolutnya terguncang. Sementara Riung, dengan identitas yang lebih cair, justru mampu bertahan meski penuh dilema. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas bukan nilai tetap, melainkan arena negosiasi yang penuh kontradiksi.

5. Siklus Dosa dan Identitas Naratif

Akhir cerita yang memperlihatkan Riung mewariskan narasi dosa kepada anak lain mengindikasikan bahwa moralitas dan dosa merupakan bagian dari identitas naratif yang terus direproduksi (Ricoeur, 2020). Identitas Riung tidak berhenti pada dirinya, melainkan meluas melalui narasi yang ia bagikan. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas dalam cerpen ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan siklus sosial-kultural yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, dosa tidak lagi dipandang sebagai kesalahan pribadi, tetapi sebagai bagian dari narasi kolektif yang membentuk pemahaman masyarakat tentang moralitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Mencicipi Sedikit Dosa* karya Era Ari Astanto secara konsisten menghadirkan wacana moralitas yang tidak lagi bersifat absolut, melainkan penuh ambiguitas, kontradiksi, dan paradoks. Pertama, ajakan Riung Samudra kepada Jalad untuk "mencicipi dosa" membongkar keretakan oposisi biner baik–buruk dan dosa–pahala yang selama ini dipandang mapan, sekaligus menegaskan bahwa dosa tidak selamanya negatif, tetapi dapat menjadi pintu pengalaman eksistensial yang memperkaya kehidupan. Kedua, tokoh Riung Samudra tampil sebagai figur liminal dengan identitas yang cair dan terpecah, menggambarkan subjek modern yang selalu berada dalam ketidakpastian antara norma sosial yang kaku dan kebutuhan psikologis untuk merdeka dari keterikatan nilai absolut. Ketiga, trauma pasca-kematian Jalad memperlihatkan dampak serius dari rigiditas moralitas religius, di mana kesalahan kecil dapat memicu kehancuran total dan rasa bersalah yang berkepanjangan. Keempat, reproduksi ajakan berbuat dosa pada akhir cerita menegaskan bahwa moralitas bukanlah nilai final, melainkan siklus naratif yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain dan terus terbuka bagi reinterpretasi.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa moralitas dalam sastra tidak dapat dipahami dalam kerangka hitam-putih, melainkan sebagai konstruksi sosial yang cair, rapuh, dan selalu dinegosiasikan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian dekonstruksi sastra di Indonesia dengan mengaitkannya pada psikologi sastra dan filsafat moral kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menawarkan refleksi kritis bagi masyarakat agar lebih terbuka dalam memandang moralitas sebagai ruang dialog, bukan sebagai doktrin absolut, sehingga memberi kemungkinan bagi lahirnya diskursus sosial yang lebih manusiawi, inklusif, dan empatik.

Daftar Pustaka

Ardi, W. S. (2017). Dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam cerpen *Tandak* karya Royyan Julian. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 1*(1), 10–22. https://doi.org/10.29407/jbsp.v1i1.463

Astanto, E. A. (2025, Mei 16). *Mencicipi sedikit dosa*. Kompas. https://www.kompas.id/

Azzahra, A. R., Wibowo, S. H., Ainurohma, I., Rizqina, N. Z., Faza, A. N. D., Warsiman, & Rizal, M. S. (2025). Dekonstruksi nilai moral kepemimpinan dan kesetiaan Rama dalam novel *Sinta Obong* karya Ardian Kresna: Teori Jacques Derrida. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7*(1), 102–121. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.16920

Bakhtina, M. (2021). *Narrative and shifting identities: A psychological literary perspective*. New York: Routledge.

Bhabha, H. K. (2019). *The location of culture*. London: Routledge.

Butler, J. (2015). *Notes toward a performative theory of assembly*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Derrida, J. (1978). *Writing and difference*. Chicago: University of Chicago Press.

Derrida, J. (1981). *Positions*. Chicago: University of Chicago Press.

Hanif, M. N., & Rahma, A. (2023). Dekonstruksi dalam cerpen *Arloji* karya Tjak S. Parlan. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7*(1), 127–149. https://doi.org/10.31002/transformatika.v7i1.7694

May, C. E. (2022). *The art of the short story: Reflections on the form*. Reda Samudera Publishing. https://redasamudera.id/definisi-cerpen-menurut-para-ahli/

Ricoeur, P. (2020). *Narrative identity and philosophy of self*. London: Routledge.

Smail, I., & Ramdhani, R. (2023). Dekonstruksi filsafat cinta Rabi'ah Al-Adawiyyah dalam perspektif Jacques Derrida. *Manthiq, 8*(1), 15–33. https://doi.org/10.15408/manthiq.v8i1

Spivak, G. C. (2012). *An aesthetic education in the era of globalization*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Trikandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotipe tokoh ayah dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya: Kajian dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 13*(1), 49–61. https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.28654

Tyson, L. (2020). *Critical theory today: A user-friendly guide* (3rd ed.). New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429493899

Widyamartaya, A. (2021). *Pengantar teori dan kritik sastra*. Laco Azul Press. https://lacoazul.blogspot.com/2020/02/2021-pengertian-cerpen-menurut-para-ahli.html